

METODE DAKWAH USTADZ SUWARDI DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT KEAGAMAAN MASYARAKAT KELURAHAN GAJAH SAKTI KABUPATEN BENGKALIS

Afni Yogeta

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djambil Djambek Bukittinggi, Indonesia
afniyogeta25@gmail.com

Abstract

The method is the path we take to reach the goal. Many businesses will not be successful or will definitely not produce optimal results, if not used the right way Da'wah is an activity or activity inviting to do good which is mainly played by a preacher. Religious enthusiasm is a sense of desire and participation in all religious activities. So the da'wah method is the method used by a preacher to convey da'wah material or a series of activities to achieve certain goals. This study uses qualitative methods in qualitative descriptive techniques, with the research stages namely observation, interview, and documentation, then uses data analysis techniques in the form of words in written and oral form that have been collected previously. So that you know how Ustadz Suwardi's Da'wah Method is in Enhancing the religious enthusiasm of the Gajah Sakti Village Community, Bengkalis Regency.

Keywords : *Dakwah Method, The Religious Enthusiasm.*

Abstrak

Metode adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak usaha yang tidak dapat berhasil atau pasti tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak dipakai cara yang tepat. Dakwah adalah kegiatan atau aktivitas mengajak untuk berbuat kebaikan yang paling utama diperankan oleh seorang dai. Semangat keagamaan adalah rasa keinginan dan partisipasi dalam segala kegiatan keagamaan. Dengan demikian metode dakwah adalah strategi yang digunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah atau rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini menrapkan pendekatan kualitatif dalam teknik deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap penelitian. Tahap tahap tersebut mencakup observasi, wawancara, dokumentasi serta menerapkan teknik analisa data terhadap informasu yang terkumpul baik dalam bentuk tulisan maupun lisan selama penelitian. Sehingga dapat mengetahui bagaimana Metode Dakwah Ustadz Suwardi Dalam Meningkatkan Semangat keagamaan Masyarakat Kelurahan Gajah Sakti Kabupaten Bengkalis.

Kata Kunci : Metode Dakwah, Semangat Keagamaan.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah kepada nabi terakhir yakni Nabi Muhammad SAW kemudian untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Diturunkannya agama Islam merupakan bentuk penyempurnaan dari agama-agama sebelumnya yang mana penyebarannya dibawa oleh Nabi Muhammad SAW di Kota Mekkah dan Madinah. Ajarannya yang membawa kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan membuat dakwahnya meluas hingga ke penjuru dunia. Hal ini disebabkan didalam ajaran agama Islam telah dibahas segala aspek kehidupan dan permasalahan beserta solusi sehingga patut untuk dijadikan pedoman untuk keselamatan hidup di dunia dan di akhirat (Ali Imran, 2015).

Dari proses penyebaran dakwah tersebut, Islam menginginkan agar manusia dapat menghayati, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam agama Islam itu sendiri dan kemudian disampaikan dari generasi ke generasi berikutnya agar terciptanya umat yang mentauhidkan Allah. Dengan demikian, dalam penyampaian dakwah dai memerlukan disiplin keilmuan atau metode. Hal tersebut dilakukan guna untuk menjalin hubungan antara dai dan mad'u ketika menyampaikan dakwah. Pada proses hubungan dakwah tadi ditujukan untuk mengajak mad'u/jamaah untuk bisa membawa perubahan yang lebih baik dalam bersikap dan keilmuan dalam segala hal yang akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Effendi, 2012).

Ditengah era globalisasi dan modernisasi, masih banyak masyarakat yang kurang menghargai bagaimana pentingnya kesadaran khususnya dalam bidang keagamaan. Banyak masyarakat yang sejatinya beragama Islam namun ia tidak memahami apa itu Islam sendiri dan tidak tahu harus berbuat apa untuk Islam itu sendiri. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap hakikat sebagai makhluk yang mulia disisi Allah bagi sesamanya (Aziz, 2019).

Setelah penulis melakukan penelitian dan wawancara langsung dengan pengurus masjid pada tanggal 27 Februari 2023, Pada awalnya kegiatan rutin ini dimulai sejak November tahun 2019 diadakannya kegiatan rutin tersebut karena inisiatif seorang ustadz sekaligus menjadi imam Masjid Mukhlisin. Ustadz tersebut yang bernama Ustadz Suwardi, S.HI. Semenjak beliau menjadi imam di masjid pada 10 Oktober 2019, beliau berkomunikasi dengan pengurus masjid untuk mengadakan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di masjid tersebut. Setelah dibicarakan dengan pengurus, barulah diadakan kegiatan keagamaan di masjid ini seperti tahsin, tahfidz dan wirid mingguan. Kegiatan itu diadakan setiap minggunya. Tahsin diadakan pada hari rabu, tahfidz hari jumat dan wirid mingguan pada hari sabtu. Pada kegiatan tahsin dan tahfidz ini di pimpin langsung oleh ustadz Suwardi, kecuali wirid mingguan. Kegiatan ini dilakukan tanpa dipungut biaya secara gratis dan dapat diikuti oleh setiap kalangan. Pada saat itu tidak sedikit masyarakat yang

ikut dalam kegiatan tersebut, seperti orang tua dan orang dewasa. Namun sayangnya, setelah 6 bulan kegiatan ini berlangsung, masyarakatnya sudah mulai berkurang untuk menghadiri kegiatan-kegiatan ini.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, penulis mencoba mencari tahu dan menggali bagaimana metode dakwah Ustadz Suwardi dalam meningkatkan kembali semangat keagamaan masyarakat di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Untuk melihat dan mengetahui metode dakwah Ustadz Suwardi ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan deskripsi kualitatif, dengan menggunakan tahap-tahap penelitian seperti observasi, wawancara, dokumentasi, serta menerapkan teknik analisa data terhadap informasi yang terkumpul dalam bentuk prkataan baik tulisan maupun lisan, sehingga penulis dapat mengetahui Metode Dakwah Ustadz Suwardi Dalam Meningkatkan Semangat keagamaan Masyarakat Kelurahan Gajah Sakti Kabupaten Bengkalis”

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan seruan atau ajakan untuk mencapai kesadaran spiritual, atau usaha untuk mengubah situasi yang tidak menguntungkan menjadi situasi yang lebih baik dan sempurna, baik pada tingkat pribadi maupun masyarakat (Quraish Shibab, 1992).

Dakwah dapat dipahami sebagai bentuk ajakan, seruan atau panggilan yang merupakan bentuk aktifitas yang bertujuan untuk menyebarluaskan Islam kepada yang lain, menjadikan Islam sebagai jalan hidup bagi seluruh umat manusia serta bentuk seruan kepada manusia untuk kembali kepada aturan yang Allah tetapkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya hidup yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

b. Unsur-unsur Dakwah

1) Subjek Dakwah

Subjek Dakwah Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah dai (orang yang berdakwah), setimbangan dengan *isim Fa'il* (orang yang melakukan pekerjaan), yang akar katanya da'a, yad'u, da'i. Menurut Abu al-Fath al-Bayanuni subjek dakwah yaitu orang yang menyampaikan dan mengajarkan sertamengamalkan ajaran-ajaran Islam. Orang yang seperti itulah baru bisa dikatakan sebagai seorang dai (Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni).

2) Objek Dakwah

Masyarakat sebagai objek dakwah baik secara individu maupun kelompok memiliki variasi strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, seorang dai yang beraktivitas dengan dakwah harus memahami karakteristik dan identitas audiens yang akan diajak berbicara atau menerima pesan-pesan dakwahnya.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah atau *maddah* adalah pesan yang berisi materi yang akan disampaikan dai kepada mad'u. pesan yang disampaikan sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan hadist yang mencakup masalah aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlak dengan menggunakan banyak cabang ilmu yang diperoleh dari dai tersebut. Materi yang disiarkan oleh dai tersebut harus cocok dengan keahliannya.(Yusuf, 2006)

d. Media Dakwah

Media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan asal sumber kepada penerimanya. Saat berkomunikasi alat yang menjadi saluran atau sarannya untuk meneruskan pesan pada lawan bicara. Baik dalam jarak dekat maupun jauh. Komunikasi melalui media ini bersifat satu arah, karena komunikator tidak mengetahui tanggapan apa yang komunikan sampaikan.(Ilahi, 2010)

e. Efek Dakwah

Menurut Jalaluddin Rachmat efek dakwah memiliki karakteristik yang mirip dengan efek kognitif. Efek kognitif terjadi ketika ada perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, atau persepsi audiens. Efek terkait dengan transmisi pengetahuan, keterampilan atau informasi. Disisi lain, efek behavioral merujuk pada perubahan perilaku nyata yang dapat diamati. Hal ini meliputi pola tindakan, kegiatan, dan kebiasaan berperilaku yang berubah sebagai hasil dari dakwah yang diterima oleh mad'u. Dengan demikian, dakwah tidak hanya mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan mad'u, tetapi juga berdampak pada perubahan perilaku nyata setelah menerima dakwah tersebut (Jalaluddin Rachmat, 1982).

Demi tercapainya tujuan dakwah yang begitu pokok, maka atsar atau efek dakwah merupakan langkah utama, oleh karena itu setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Aksi dan reaksi merupakan satu kesatuan yang ditimbulkan karena adanya hubungan akibat. Jika dakwah dilakukan oleh seorang dai dengan materi dakwah yang benar maka akan timbul respons dan efek pada mad'u. Kemampuan menganalisa efek dakwah sangat penting dalam menentukan langkah dan strategi dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah kemungkinan akan terjadi kesalahan dalam strategi dakwah, hal itu dapat merugikan tujuan dakwah dan kesalahan tersebut dapat terulang kembali

2. Metode Dakwah

Landasan umum metode dakwah ini terdapat dalam surah an-Nahl ayat 125 yaitu :*Al-Hikmah, Al-Mauidzatil Hasanah, Al-Mujadalah Al-Ahsan*. Kemudian teraktualkan dan diperkuat dengan prinsip-prinsip yang digunakan oleh Rasulullah SAW (Aliyudin, 2020) Adapun ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan tentang metode dakwah QS An-Nahl (16) 125 :

3. أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :*“Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan), nasehat/pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl:125).*

a. Bil Hikmah

Hikmah adalah dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, lapang dada dan hati yang bersih untuk menarik perhatian orang kepada agama. Menurut Hamka dakwah dengan metode ini merupakan pesan yang tersirat yaitu menggunakan cara yang bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang serta hati yang higienis menarik perhatian orang pada suatu kepercayaan. Menurut Hamka, pesan tersirat merupakan inti halus yang berasal dari filsafat. Menurutnya, filsafat tersebut bisa dimengerti dan difahami oleh orang-orang yang sudah terlatih fikiranya dan pendapat logika yang tinggi. Kebijakan ini tidak hanya menggunakan perkataan verbal, tetapi juga menggunakan perbuatan dan perilaku yang hayati. (Hamka, n.d.)

Berdasarkan wawancara, metode *bil hikmah* ini merupakan metode yang sangat penting. Karena semua penyampaian harus dilihat dari perlakuannya terlebih dahulu. Apabila pembawaanya yang lembut, tegas, tidak terlalu keras maka mad'u yang mendengarkan bisa menerimanya dengan tenang. Hal tersebut juga dilakukan sebagaimana Nabi Muhammad SAW berdakwah.

Dengan pendekatan dakwah tersebut beliau berfokus pada penyampaian pesan dengan hikmah, bijaksana dan kearifan. Ustadz Suwardi mengutamakan pemahaman yang baik dan memberikan penjelasan yang jelas serta tepat dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Beliau juga menghindari gaya dakwah yang terlalu keras atau provokatif melainkan berusaha untuk membawa kedamaian dan pemahaman yang lebih baik kepada jamaahnya.

Oleh karena itu, seorang dai harus melihat dirinya sendiri dan melakukan evaluasi terhadap dirinya. Beliau dalam menerapkan metode bil hikmah ini ketika berceramah tidak tergesa-gesa. Materi yang disampaikan diucapkan perlahan-lahan namun jelas. Sifat al-anaah ini perlu dimiliki oleh setiap dai dalam menyampaikan dakwah dengan terus berhati-hati dalam berkata dan bersikap. Sikap hati hati dan tidak tergesa-gesa ini merupakan implikasi dari kedalaman ilmu seorang dai yang bisa melihat situasi dan kondisi objek dakwah kemudian berfikir secara profesional dan proporsional menerapkan metode yang sesuai untuk setiap level objek dakwah.

b. *Mauidzatil Hasanah*

Secara etimologi lafadz *mau'idzah* merupakan derivasi dari kata *wa'adza* yang berarti peringatan atau nasehat agama. Nasehat atau anjuran yang sifatnya spiritual. Secara terminologi *mau'idza hasanah* merupakan pelajaran yang baik sehingga dapat masuk dengan lembut kedalam hati, dengan mendalami perasaan yang halus tanpa adanya kekerasan, tidak mengungkit kesalahan sasaran dakwah lakukan, baik sengaja ataupun tidak. Peringatan yang lembut tersebut lebih bisa memberi petunjuk bagi hati yang ingkar leras, dan menentang. (Aliasari, 2015)

Dakwah melalui bil-mau'idzah al-hasanah ini jauh dari sikap egois, agitasi, emosional dan apologi. Prinsip metode dakwah ini diarahkan pada madh'u yang kapasitas pemikirannya dan intelektualnya serta spritualnya tergolong kelompok awan. Dampak dari penggunaan metode tersebut baik karena dai mengajarkan kebaikan, memberi nasehat-nasehat tentang kehidupan kepada jamaah orang tua ataupun muda dan menyuruh melaksanakan sholat 5 waktu tetapi ada sebagian dampak yang kurang baik atau dampak negatif karena terkadang jamaah yang muda susah dan kadang merasa bosan dengan pesan dakwah yang disampaikan dai jadi dampak yang dirasakan belum sepenuhnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode dakwah *mau'idzah hasanah* merupakan metode yang paling tepat digunakan oleh Ustadz Suwardi dalam ceramahnya yang mayoritas dihadiri oleh orang tua. Dalam metode ini, pesan dakwah disampaikan dengan cara yang baik dan menggunakan nasehat-nasehat yang positif. Ustadz Suwardi menjaga kesopanan dalam bahasa yang digunakan dan metode dakwah *mau'idzah hasanah* mampu memberikan dampak yang positif kepada orang tua yang menjadi mad'u (pendengar dakwah).

Dalam konteks dakwah metode ini dapat membuat seseorang merasa dihargai, sehingga sangat terpengaruh oleh kecintaan dan kasih sayang dai serta dapat meningkatkan semangat menjadi seorang mukmin yang baik. Metode

dakwah ini kebanyakan digunakan untuk masyarakat awam, kebanyakan dari mereka tidak bisa berpikir kritis secara mendalam, tidak bisa mengungkapkan makna dari apa yang dipahaminya sehingga harus mengikuti metode ini yaitu melalui pelajaran atau nasehat yang baik.

c. *Al Mujadalah*

Al-mujadalah adalah metode terakhir yang digunakan dalam berdakwah kepada orang-orang yang memiliki tingkat pemikiran yang maju dan kritis, seperti para ahli kitab yang sudah memiliki pengetahuan agama dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an juga memberikan perhatian khusus kepada para ahli kitab tersebut dengan mengatur larangan berdebat, kecuali dengan cara yang baik dan bermartabat.

Selain dijadikan sebagai sarana pendalaman ilmu agama Islam diskusi juga dijadikan sebagai sarana pembinaan kepribadian individu- individu muslim. Seorang dai sebagai pembawa misi Islam haruslah dapat menjaga keagungan namanya dengan bersikap tenang, berhati-hati, cermat dan teliti dalam memberikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan peserta sehingga tidak ada nada tanggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lain, melainkan mereka beranggapan bahwa peserta diskusi itu sebagai kawan yang saling menolong dalam mencari kebenaran.

Dalam dakwahnya Ustadz Suwardi telah melakukan metode ini. Namun beliau mengatakan bahwasannya beliau jarang melakukan diskusi atau tanya jawab. Dalam artian, beliau tidak selalu melakukan diskusi dalam ceramahnya. Meskipun beliau jarang melakukan metode *mujadalah*, hal itu berarti bahwa beliau tidak mengakui nilai dan manfaat dari pendekatan tanya jawab atau diskusi tersebut. Ustadz Suwardi tetap merespons pertanyaan yang diajukan kepadanya. Tentu ini menunjukkan bahwa beliau terbuka untuk berkomunikasi dan memberikan jawaban yang terbaik.

Setiap dai yang melakukan dakwah tentu adanya hambatan dalam berdakwah. Hambatan yang dirasakan seorang dai tidak jauh dari aspek jarak dan waktu. selain itu keadaan jamaah yang kurang menerima ajaran dan tidak suka dari dakwah dai tersebut. Hal itu menjadi hambatan juga karena bisa saja ajaran itu dianggap tidak benar dan ajaran itu tidak diterima. Keadaan ini ditanggapi oleh Ustadz Suwardi dengan adanya jamaah yang kurang suka dengan penyampaian beliau. Hambatan lainnya yang beliau alami yaitu seperti jarak tempat ceramah dengan rumah beliau yang cukup jauh. Solusi yang beliau lakukan seperti mempersiapkan kendaraan di jauh hari sebelum beliau berangkat ceramah ditempat yang jauh. Selain itu beliau juga

mempersiapkan alat dan media yang beliau gunakan untuk menyampaikan ceramah. Apabila jamaah yang akan beliau ditemui meminta untuk menyampaikan tema ceramah, beliau akan mempersiapkan kitab-kitab dan buku-buku untuk menyampaikan ceramahnya.

Maka demikian dengan seorang dai yang sedang menempuh perjalanan dakwah yang sangat panjang. Iapun mesti mengenali, memahami dan menguasai secara memadai setiap problem, permasalahan, hambatan, tantangan, dan sebagainya, yang mungkin terjadi dan bisa menghambat, menghalangi dan menghadangnya di jalan dakwah. Tujuannya adalah agar ia bisa menyiapkan diri sejak awal, mengantisipasi secara dini, dan selalu berupaya keras untuk mencari solusi-solusi yang diperlukan. Karena jika tidak, maka akan sulitlah baginya untuk bisa mencapai tujuan-tujuan besar dakwah yang dicita-citakannya.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis sejumlah data yang diperoleh dari lapangan, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil sebagai jawaban dari rumusan masalah:

1. Metode Dakwah Ustadz Suwardi

Pertama, metode *Bil Hikmah*. Penggunaan metode ini yang dilakukan oleh Ustadz Suwardi dalam dakwahnya merupakan kebijaksanaan dalam menyampaikan materi dakwah dan menyikapi kondisi mad'u yang berbagai macam bentuk berbeda-beda, baik dari segi usia maupun pendidikan yang didapat serta lain sebagainya. Supaya dakwah dapat disampaikan secara merata dari masyarakat tempat tinggalnya dan akhirnya mereka pun tersadar dan mau menerima dakwah yang disampaikan. Begitupun agar masyarakat memahami ajaran agama Islam dan semangat akan mengisi masjid untuk menghadiri kegiatan keagamaan.

Kedua metode *Mauidzatil Hasanah*. Ustadz Suwardi dalam dakwahnya pun menggunakan metode *mauidzatil hasanah*. Penggunaan metode ini terlihat dengan sikap dan tutur kata yang beliau ucapkan dalam menyampaikan materi maupun mengajar. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan jamaah yang berpendapat bahwasannya Ustadz Suwardi saat berceramah menggunakan kata yang baik, lembut namun jelas dan tegas. Selain itu beliau juga berfokus pada memberikan nasehat-nasehat yang baik, positif dan menginspirasi kepada jamaah. Ustadz Suwardi juga berusaha memberikan solusi-solusi yang baik untuk permasalahan kehidupan sehari-hari. Beliau menggunakan contoh-contoh positif dan kisah-kisah yang mengungghah hati untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada jamaahnya. Dengan demikian

ustadz Suwardi berharap dapat menginspirasi jamaahnya untuk meningkatkan kualitas hidup dan keimanan mereka.

Ketiga, Metode *Mujadalah*, berdasarkan wawancara Ustadz Suwardi mengatakan jarang melakukan tanya jawab dalam ceramahnya. Namun, ketika ada yang bertanya beliau tetap menjelaskan dengan optimal. Begitupun diskusi dan debat. Beliau memilih untuk menghindari debat karena tidak akan menimbulkan ketegangan dan akan merasa lebih tenang.

2. Hambatan Dakwah Ustadz Suwardi

Hambatan dakwah yang ustadz Suwardi rasakan dalam berdakwah seperti hambatan jarak tempuh dakwah yang terlalu jauh dan jamaah yang kurang paham dengan penyampaian materi, hambatan seperti itu ustadz Suwardi mampu untuk mengatasinya. Beliau mengatasi dengan mempersiapkan di hari sebelum jadwal ceramah. Untuk mad'u yang belum mengerti beliau akan terus menjelaskan dengan baik sehingga mad'u tersebut paham. Selain itu hambatan lainnya seperti jadwal ceramah yang beliau dapatkan bertabrakan dengan kegiatan lainnya. Hal seperti membuat beliau sedikit kesulitan untuk mengatur jadwal. Untuk mengatasi hambatan tersebut beliau memilih jadwal ceramah pada malam hari.

Kesimpulan-kesimpulan di atas didasarkan pada temuan dan analisis yang telah dilakukan selama penelitian. Namun, perlu dicatat bahwa kesimpulan ini mungkin dapat diperluas atau ditinjau ulang dengan adanya informasi tambahan atau penelitian lebih lanjut di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayanuni, M. A. (n.d.). *Madkhal Ila Ilmu Dakwah : Muassiu Ar-Risalah*.
Aliasari, A. (2015). Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *Wardah*, 143-51.
Aliyudin, A. (2020). Prinsip Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *Ilmu Dakwah*, 181-96.
Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
Effendi, F. d. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kencana.
Hamka. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
Imran, A. (2015). peranan Agama Dalam Perubahan Masyarakat. *Hikmah*, 26.
Karim, A.-Q. (n.d.). QS. Surah An-Nahl 125.
Rachmat, J. (1982). *Retorika Modern Sebuah Karangka Teori dan Praktik Berpidato*. Bandung : Akademika.
Shihab, Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
Yusuf, H. Y. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.